

SENI DAN PENDEKATAN DIRI KEPADA TUHAN



Ernita Dewi

Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry Banda Aceh

ABSTRACT

Art is a medium for the achievement of spiritual truth, its position can be compared with philosophy. Religion, art and philosophy are among the world which allows people whom regarded as the material can enter into spiritual nature or spiritual nurture . The totality of one's self and consolidation to achieve the essence of the spiritual nature can be realized with the arts as a tool. Sufi worlds have proven how the servants of Allah SWT reach the creator through language and art activities. Al-Hallaj and al-Rabiah Adawiyah relied their live to God and explained the beautiful of *ma'rifah* through poetic. Likewise with Jalaluddin Rumi, who enjoyed the existence of God through religious dances. Not all of us can understand the nuances of pleasure and mortality experienced by the Sufis, but to explore the beauty of language and meaningful religious dance, will make our souls fly to the spiritual sense. Sufi's life was identical with the value of beauty in the art in the form full of philosophical meaning. The expressions of beauty and love are manifested in the form of Sufi poetry and dance, its aim to show how much love of Sufi to Allah SWT. In remembrance of a long and deep contemplation of the nature of the Creator, the Sufis came to the place which enable them to open the veil between himself and their great creator, so that they reached the climax of human self-awareness: there was only themselves in the mortality together with their loved one.

Kata Kunci: Seni, Tuhan

A. Pendahuluan

Pemberian nilai baik dan buruk, indah dan jelek menjadi kebiasaan bagi seseorang untuk menuangkan ekspresi yang dimunculkan dari penglihatannya. Cabang filsafat yang membicarakan hal tersebut dinamakan filsafat seni atau secara umum dikenal dengan istilah estetika. Dalam kehidupan manusia, seni menjadi faktor penting yang selalu hadir di seluruh aspek kehidupan. Seni dalam berbagai bentuk merupakan manifestasi dari rasa, karsa, dan karya manusia. Keindahan seni tidak saja menggugah seseorang untuk menuangkannya dalam bentuk syair, puisi, nyanyian, tari, dan lukisan yang dipersembahkan kepada sesama manusia sebagai tanda cinta atau kagumnya, akan tetapi seni juga mampu melahirkan pengalaman religius sebagai simbol dari cinta dan hasrat untuk selalu dekat dengan Pencipta¹.

Alam rohani juga dapat dipahami lebih jelas lewat penalaran manusia yang dikembangkan dalam lembaga filsafat. Apakah hakikat dunia rohani itu? Siapakah Tuhan itu? Apakah hakikat manusia itu? Alam rohani juga dapat dimasuki manusia berkat temuan kreativitas artistik para seniman dengan intuisinya. Dalam sebuah karya musik kita diajak memasuki suasana perasaan yang tidak pernah kita alami dalam hidup sehari-hari. Dalam lukisan kita memasuki suatu penghayatan pengalaman atau perasaan tertentu yang kita rasakan benar, tetapi kita tidak mampu menjelaskannya. Dalam sastra kita merasakan munculnya kekuatan kata-kata dan ajaibnya berbagai imajinasi yang tidak pernah kita jumpai dalam hidup sehari-hari. Semua karya seni besar itu memberikan pengalaman baru dari dunia yang kita kenal sebelumnya. Inilah keajaiban kesenian. Para penggiat seni telah mencuri sesuatu dari alam yang tidak kita kenal sebelumnya, alam asing, alam rohaniah, untuk dibawa ke dunia nyata ini agar penghayatan manusia atas sesuatu bertambah kaya, baru dan segar².

¹Jujun S.Suriasumantri, *Ilmu Dalam Perspektif Moral, Sosial, dan Politik*, (Jakarta: Gramedia, 1986), hal. 196

²Jacob Sumardjo, *Filsafat Seni*, (Bandung: ITB), 2000, hal. 8.

³Jujun S. Suriasumatri..., hal. 196.

Seni dan Pendekatan Diri kepada Tuhan

Dengan demikian, lembaga agama, filsafat, dan seni adalah media bagi manusia untuk dapat menjangkau dunia atas yang bersifat spritual dan rohaniah itu. Dalam agama, pengalaman adalah pengalaman roh. Dalam filsafat, temuan filsuf dari dunia sana itu disebut esensi. Sementara itu dalam seni, temuan para seniman disebut imajinasi kreatif. Dalam ketiga lembaga tersebut dipertemukan dunia atas dan dunia manusia. Seni berusaha membuat perenungan tentang dunia material dan manusia ini untuk melihat adanya kenyataan lain yang belum pernah dilihat manusia. Seni menjadi dunia medium antara materialisme dan kerohanian yang kekal. Seni adalah sesuatu yang memuat hal-hal yang transendental, sesuatu yang tidak kita kenal sebelumnya, menjadi nyata dan dapat kita fahami.

Pencarian eksistensi Tuhan melalui pengalaman estetis merupakan hasil interaksi manusia dengan seni, secara sangat radikal dan berani ditemukan oleh kaum mistis dalam sejarah kehidupan tasawuf Islam. Syair-syair yang dilantunkan Mansur al-Hallaj dan tarian berputar-putar Jalaluddin al-Rumi telah membawa alam sadar mereka menuju ke alam supranatural yang memabukkan. Seni bukanlah sesuatu yang hampa tanpa nilai, tapi harus diakui seni memberikan jawaban tentang banyak hal pada manusia, yang akhirnya mengantarkan manusia pada kesadaran yang mendalam tentang hakekat dirinya.

B. Seni dan Persoalan Filsafat

Munculnya pertanyaan-pertanyaan dalam dunia filsafat tidak saja di latarbelakangi oleh kekaguman dan keheranan para filsuf ketika mereka memperhatikan alam semesta, tetapi persoalan filsafat juga muncul dari seni, kepercayaan, ilmu, dan peristiwa-peristiwa lainnya dalam kehidupan manusia. Manusia yang memiliki akal budi sebagai potensi untuk berpikir selalu dihadapkan dengan berbagai permasalahan sebagai eksekusi dari pengalaman dan aktivitas sehari-hari. Pertanyaan-pertanyaan tidak selalu bersifat praktis dan aktual, sering kali cenderung bersifat umum, supranatural, mencengangkan dan implikatif. Contohnya, dalam bidang seni manusia menciptakan sesuatu yang indah, berguna, dan sangat menakjubkan, kemudian manusia mengajukan pertanyaan-pertanyaan:

Ernita Dewi

1. Apakah seni hanya suatu tiruan atau suatu ekspresi emosional manusia, atautkah suatu perspektif terhadap kenyataan yang mendalam?
2. Apakah seni mempunyai manfaat bagi kehidupan manusia dan peradaban, kalau ada apa manfaatnya?
3. Apakah hubungan seni dengan agama, ilmu dan filsafat?
4. Apakah ada kebenaran dalam karya-karya seni?

Pertanyaan-pertanyaan di atas adalah repleksi dari pemikiran kritis dan radikal seni yang ditimbulkan oleh keter-tarikan filsuf terhadap fenomena-fenomena yang ada.

Pengkajian persoalan filsafati secara mendalam dan komprehensif hanya dilakukan pada bagian-bagian khusus dari kegiatan manusia yang benar-benar menyentuh imajinasinya, dan sangat diperlukan oleh manusia yang kemudian melahirkan cabang-cabang khusus dalam bidang filsafat. Walaupun tidak menutup kemungkinan bahwa hal-hal umum lainnya dari pengalaman manusia menghadirkan permasalahan bagi filsafat, namun cabang khusus jauh lebih menarik perhatian para filsuf. The Liang Gie menyebutkan hanya ada sebelas cabang filsafat khusus yang tumbuh dan berkembang secara luas, antara lain : (1) Filsafat seni, (2) Filsafat kebudayaan, (3) Filsafat pendidikan, (4) Filsafat sejarah, (5) Filsafat bahasa, (6) Filsafat hukum, (7) Filsafat budi, (8) Filsafat Politik, (9) Filsafat agama, dan (10) Filsafat kehidupan sosial³.

Cabang filsafat yang mengungkapkan persoalan tentang penciptaan seni, pengalaman seni, kritik seni, nilai seni, dan hubungan seni dengan kegiatan serta kepentingan manusia lainnya disebut filsafat seni. Seni termasuk salah satu cabang filsafat khusus yang menarik dan diteliti secara mendalam. Seni adalah bagian yang integral dalam semua lini kehidupan manusia, tanpa seni manusia akan mengalami kegersangan dalam hidupnya. Seni mampu memberikan kekuatan lain untuk membangkitkan semangat hidup manusia. Seni terkadang dipahami dalam berbagai konteks yang sangat ditentukan oleh seseorang yang mengartikannya. Secara umum seni sering dilihat

³The Liang Gie, 1979, *Suatu Konsepsi Ke Arah Penertiban Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Karya Kencana, 1979), hal. 125

Seni dan Pendekatan Diri kepada Tuhan

dalam nuansa keindahan yang menyejukkan. The Liang Gie mengartikan seni sebagai proses untuk menciptakan sesuatu yang indah, berguna dan menakjubkan dari hasil aktivitas akal budi dengan bantuan jasmaniah manusia. Dalam banyak hal istilah seni dipakai untuk menunjukkan karya seni, berbentuk benda yang indah dan bermanfaat. Seni sebagai proses, karya seni sebagai produk, dan seniman sebagai pencipta sebagaimana disebutkan sebelumnya telah menimbulkan berbagai masalah filsafat yang menjadi input untuk kegiatan refleksi dari budi manusia.⁴

Seni adakalanya diidentikkan dengan estetika, hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa memang ada korelasi yang sangat erat antara filsafat seni dan estetika, namun keduanya tidak boleh dianggap sama. Keindahan tidak saja terdapat dalam seni, tetapi juga terdapat di alam, dan ini hanyalah salah satu dari beberapa konsep yang terdapat dalam filsafat seni. John Hospers menyatakan bahwa filsafat seni lebih sempit dibandingkan dengan estetika, sebab filsafat seni hanya berorientasi pada konsep yang berhubungan dengan karya-karya seni. Bila dilihat secara sistimatis, filsafat seni bukan cabang estetika, filsafat seni adalah cabang filsafat khusus. Implikasi dari kontruksi ini ialah filsafat seni muncul sebagai bagian persoalan khusus dari kegiatan dan pengalaman manusia, yang merupakan persoalan-persoalan substantif filsafati. Filsafat seni adalah perluasan dari estetika, sebab diskursus filsafati dimulai dari keindahan dan kemudian merambah memasuki bidang seni.⁵

C. Seni dalam Bingkai Agama

Seni memberikan kontribusi bagi manusia untuk mampu menilai tentang apa yang dianggap baik dan buruk, indah dan jelek, dan nilai-nilai untuk memperkaya kehidupan manusia melalui pendekatan estetik terhadap realita yang mengungkapkan dimensi lain dari kehidupan. Seni menghadirkan realita yang berbeda dengan ilmu dan etika. Ilmu hanya memberikan

⁴The Liang Gie, *Suatu...*, hal. 127

⁵Eidelberg, Ludwig, *Take of Your Mask*, (New York: Pyramid, 1967), hal. 55.

Ernita Dewi

manusia pengetahuan tentang apa yang benar dan salah, agama dan moral memberikan pengetahuan tentang apa yang benar dan salah. Ilmu menghadapkan realita dalam bentuk abstraksi berupa formula yang bersifat universal dan impersonal, sedangkan seni justru menghadirkan pengalaman pribadi yang bersifat personal. Seni mengungkapkan pengalaman pribadi yang bersifat unik dalam interaksi manusia dengan kehidupan real. Seni menjelaskan realitas dalam wujud yang asli tidak sekedar reduksi. Ilmu memperkecil format realitas menjadi formula abstraksi realitas, seni *mem-blow-up* realitas dalam bentuk pengalaman pribadi yang sangat intens.⁶ Seni dengan pengung-kapannya yang sangat tajam tentang pengalaman pribadi manusia mencoba menangkap esensi dari realitas yang dihadapi dan diungkapkan dengan berbagai cara. Realitas bagi dunia seni lebih dari sekedar gejala dan sarana yang dapat dijelaskan lewat bahasa saja, seni mempergunakan sarana lain seperti bunyi, bentuk dan gerakan sebagai media ekspresi estetis. Lewat sarana estetis inilah diperlihatkan pengalaman manusia dengan berbagai aspeknya.

Seni bertujuan untuk mengungkapkan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal. Lewat pengalaman pribadi-pribadi orang lain manusia dapat menemukan esensi pengalaman yang sama dalam diri masing-masing, ibarat sebuah cermin kehidupan, seseorang menemukan di dalamnya wajah kehidupannya. Seni juga berusaha menyadarkan manusia bahwa dalam kefanaan ada yang bersifat abadi, dalam keanekaragaman pengalaman pribadi terdapat tali persamaan. Bagaikan suatu mikroskop, seni berusaha memperbesar format kemanusiaan, kemanusiaan yang luhur bertahta pada diri masing-masing. Keindahan yang terpendam dalam kesibukan, kesukaan yang lestari, seperti yang disyairkan John Keats:

A thing of beauty is a joy forever :
Its loveliness increases; it will never
Pass into nothingness

Agama merupakan sumber pengetahuan tentang moral, penilaian mengenai kebenaran dan kejahatan. Dalam mencapai

⁶Jujun S.Suriasumantri, *Ilmu...*, 201

⁸*Ibid.*, hal. 202

Seni dan Pendekatan Diri kepada Tuhan

tujuan tertentu bagi yang beragama tidak diperkenankan untuk menghalalkan segala cara. Agama pada hakikatnya memberikan petunjuk tentang tujuan yang harus dicapai oleh manusia, lebih tepatnya cara untuk mencapai sasaran tertentu sesuai dengan tuntunan agama. Agama juga memberikan pengalaman religius yang tidak bisa dilukiskan bagi manusia. Dalam hal ini jika agama dikaitkan dengan seni, akan ada benang merah yang menyatukan persepsi keduanya. Seni dalam interaksinya dengan manusia juga memberikan pengalaman estetis yang hampir sama dengan pengalaman religius yang didapatkan dalam penghayatan agama. Pengalaman spritual yang ditimbulkan dari seni dan agama memiliki dampak-dampak tertentu terhadap batin manusia. Pengalaman estetis dan religius sangat penting bagi eksistensi seni dan agama, sebab pengalaman batiniah inilah yang menjadi salah satu tolak ukur kualitas keberadaan manusia. Produk seni yang tidak menimbulkan pengalaman estetis dalam diri manusia yang menikmatinya, bukanlah hasil seni yang berkualitas tinggi. Makin dalam pengalaman estetis bagi manusia maka makin tinggi mutu seninya.⁷

Pengalaman religius akan lebih intens bila seseorang berhadapan langsung dengan realitas yang "istimewa", seperti hal pada seni demikian pula dengan agama, bila dihadapkan dengan realitas kehidupan yang utuh dan telanjang, maka amsal-amsal religi dikonfrontasikan dengan kenyataan, seperti hipotesis ilmiah, diverifikasi dengan data yang dikumpulkan. Berangkat dari keyakinan muntlak, agama memberikan kebenaran yang tidak diragukan lagi, namun dalam kenyataannya manusia dihadapkan dengan kehidupan yang terkadang membuat manusia bertanya bahkan sampai pada tahap menggugat Tuhan, seperti ungkapan: benarkah Tuhan Maha Adil dan Maha Pemurah?. Lewat pengalaman religiuslah, maka hipotesis-hipotesis diverifikasi, dan sesuai dengan kadar penghayatan pribadi masing-masing untuk menerima dan menolak hipotesis, maka keyakinan individu akan bertambah atau berkurang. Bertitik tolak dari keyakinan yang sama, iman seseorang akan meningkat menjadi *aenal yakin* dan akhirnya pada tahapan *haqqul yakin*,

Ernita Dewi

sedangkan yang lain, bertolak pada landasan yang sama, namun imannya lemah maka keyakinanpun goyah dan menjadi luntur, akhirnya terpusus perlahan-lahan dan sirna.⁸

Manifestasi dari bentuk kepercayaan dan sikap patuh manusia kepada sang Pencipta diwujudkan manusia dalam bentuk ibadah. Bentuk-bentuk ibadah ada yang dilakukan melalui tarian-tarian ritual yang mengandung nilai seni tinggi. Selain bentuk-bentuk pemujaan lainnya, bentuk rumah ibadah dan perlengkapan ibadah, juga sangat dipengaruhi oleh keindahan seni. Ini menunjukkan bahwa keberadaan seni tidak bisa dipisahkan dengan agama. Pemahaman nilai seni yang mendalam dapat mengantarkan manusia pada tingkatan estetis yang sangat individual dan mampu mempertebal keimanan manusia. Sebagai contoh, bila seseorang memperhatikan bagaimana keindahan alam semesta ini beserta isinya, dalam keindahan yang terhayati, membuat manusia menyadari eksistensinya yang sangat kecil, dan betapa maha Indahnyanya dan Maha Sempurnanya kreator yang menciptakan jagat raya ini. Sisi-sisi ini cenderung tidak diperhitungkan, manusia tidak memperhatikan indahnya alam dalam persepsi yang benar-benar utuh, sehingga manusia lupa bahwa dia adalah bagian dari keindahan yang belum dimengerti. Seni memberikan kesadaran universal dan rasa cinta serta yang mendalam pada Sang Pencipta, apabila manusia mau memperhatikan hal-hal yang ada disekitarnya dalam nuansa keindahan.

D. Mistis, Seni, dan Pencarian Tuhan

Mistisisme adalah istilah yang diberikan kepada sekelompok orang yang berusaha mensucikan diri supaya lebih dekat dengan sang Pencipta dan dengan ikhlas meninggalkan semua bentuk keindahan dunia. Dalam dunia Islam mistisisme dikenal dengan sebutan *tasawuf*, yang berasal dari kata *safa* (suci), *saf* (baris), *Suffah* (penghuni masjid nabawi), *sophia* (hikmah) atau *suf* (bulu domba). Tasawuf berobsesi untuk membawa

⁸Laily Mansur, *Ajaran dan Teladan Para Sufi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 1.

Seni dan Pendekatan Diri kepada Tuhan

manusia kepada kedekatan hakiki dengan Tuhan, sehingga hidup menjadi sempurna tidak terasing dan teralienasi. Jalan yang harus ditempuh terus menerus untuk mendapatkan kesempurnaan dalam kehidupan tasawuf dikenal dengan *maqam* dan *ahwal*. Maqam adalah tingkatan atau jenjang yang harus dilalui seorang sufi, sedangkan ahwal adalah kesucian dan kebeningan hidup manusia, yang meliputi tiga aspek, yaitu, aspek jasmani, aspek hak milik, dan aspek rohani yang berpusat pada hati. Aspek jasmani diekspresikan dalam ibadah yang luas dan berkesinambungan; dari aspek hak milik diekspresikan dalam bentuk muamalah yang halal dan bermanfaat bagi kemaslahatan umat manusia; dari aspek rohani diekspresikan dalam bentuk akhlak yang terpuji, untuk mengungkapkan hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan manusia.⁹

Pengalaman mistis merupakan pengamatan langsung atas sesuatu yang kekal, dipahami dalam pengertian-pengertian yang bersifat pribadi atau hanya sekedar keadaan dari kesadaran. Pengalaman religius mistik bersifat suprarasional, metaempiris, intuitif, dan unitif terhadap "sesuatu" yang tidak ber-ruang, tidak berwaktu, tidak bisa mati, dan kekal. "Sesuatu" itu bisa saja dianggap sebagai Tuhan yang pribadi, atau yang mutlak adi pribadi, atau sekedar keadaan kesadaran tertentu saja. Inilah perwujudan dari "kesatuan" dari sesuatu yang mengatasi jati diri empiris. Petunjuk umum dalam berbagai jenis pengalaman mistik adalah hilangnya rasa kepribadian atau kesadaran-ego dalam suatu keseluruhan yang lebih besar. Mistikus akan merasakan dirinya dipindahkan mengatasi dimensi ruang dan waktu kesuatu "ke-kini-an yang abadi, dimana kematian tak akan dipersoalkan dan keadaan kodrati manusia tampak menjadi sesuatu yang tidak binasa.

Inti kehidupan spiritualitas mistik adalah pemahaman subyektif manusia, dalam semua pengalaman, terutama pengalaman beragama yang bersifat individual dan subyektif,, meskipun pengalaman tersebut sangat ditentukan oleh lingkungan. Konsep individual mistik identik dengan pengalaman

⁹Amin Abdullah, *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 167

Ernita Dewi

estetis yang lebih menitik beratkan faktor individual dalam penemuan jati diri.¹⁰

Menelusuri kehidupan para sufi, secara gamblang kita akan menemukan betapa kehidupan keseharian sufi dipenuhi oleh sikap penuh keindahan dan nilai seni. Suatu pola hidup yang sangat jarang kita temukan pada sebagian besar umat Islam lainnya. Sebagaimana di ungkapkan oleh Sahrahwardi dalam bukunya 'Awarif al-Ma'arif, semua permasalahan dalam kehidupan sufi yang berhubungan dengan cara makan, berpakaian, tidur, berjalan, duduk, semua diatur secara rapi. Suatu disiplin kehidupan yang bernilai moral tinggi. Misalnya, makanan harus bersih, dilarang mengatakan makanan tidak enak, jangan menghembus makanan atau minuman. Suapan pertama dimulai dengan membaca Bismillah dan selesai makan membaca hamdalah dengan tidak meninggalkan sedikitpun sisa dari makanan yang dimakan.

Aktivitas hidup yang penuh kerapian itu mereka jalankan berdasarkan keyakinan bahwa kerapian, keteraturan, keindahan, budi pekerti yang mulia, merupakan titik awal yang mampu mengantarkan manusia pada kesempurnaan rohani dan menjadi jembatan menuju kedekatan pada Tuhan. Maka dalam setiap gerak langkah, tutur kata, bahkan sampai pada persoalan yang kecil, diatur secara rapi. Bagi para sufi setiap nafas yang dihembuskan, setiap kejapan mata, setiap langkah kaki yang diayun, seluruhnya dihadapkan kepada norma yang bernilai ibadah dan dilakukan karena motivasi eskotologis. Ridha Allah adalah hal terakhir yang dicari para sufi,. Allah Maha Indah, dan untuk menuju yang Maha Indah itu maka manusiapun harus dapat bertutur dan bertindak dengan indah.

Corak pemikiran kaum sufi sangat menarik untuk dikaji apalagi dalam kaitannya dengan keindahan seni, hampir semua tokoh sufi dalam mistisisme Islam menuangkan ungkapan cintanya kepada Allah SWT, dalam bentuk prosa (natsar) dan syair yang mengandung nilai filosofis tinggi. Syair yang dikemas

¹⁰Ibn Syamsuddin Khalkan, *Wafayatul 'Ayan*, (Mesir: Naddah, 1948), hal. 407

Seni dan Pendekatan Diri kepada Tuhan

dengan nilai sastra tinggi, hanya mampu dipahami oleh orang awam dari kulitnya saja, akan tetapi tidak mampu menembus nilai-nilai religius yang terkandung didalamnya, karena sangat sukar bagi seseorang untuk mengungkapkan makna yang sebenarnya dari syair-syair mereka. Syair tersebut pada hakekatnya mengungkapkan eksistensi Tuhan yang sangat dekat dengan manusia, dan bukan hal yang mustahil bila manusia dapat menyatu dengan sang Pencipta, apabila manusia sudah bisa mencapai tingkat tertinggi dari penyucian diri menuju kejalan Tuhan.

Salah seorang Sufi dalam mistisisme Islam yang memiliki pengaruh dikalangan ulama Fiqih di zamannya adalah Mansur al-Hallaj dengan faham hululnya. Ulama yang sangat kontroversial ini di lahirkan di kota Baiza, yang berada di wilayah Persia pada 244 H / 858 M. Nama lengkapnya Abu Mughits al Husein Ibn Mansur Ibn Muhammad, akan tetapi ia lebih dikenal dengan panggilan al Hallaj yang berarti pembersih kapas.¹¹ Hulul adalah faham yang beranggapan bahwa Tuhan mampu menyusup atau memasuki tubuh-tubuh manusia suci yang dikehendakiNya. Bagi al-Hallaj, Tuhan dapat melebur dalam tubuh manusia, bila Tuhan telah masuk dan menyatu dengan tubuh manusia, tubuh yang kelihatannya seperti tubuh al-Hallaj tetapi jiwa yang ada di dalamnya adalah jiwa al-Hallaj dan Tuhan, ini tergambar pada se bait syairnya

Aku adalah Dia yang kucintai
Dan Dia yang kucintai adalah Aku
Kami adalah dua jiwa yang bertempat di satu tubuh
Jika kau lihat aku kau lihatlah Dia
Dan jika kau lihat Dia terlihatlah kami

Gambaran konsep hulul yang demikian, sungguh sangat menggetarkan jiwa, bahkan ketika penyatuan terjadi, al-Hallaj bagai orang yang kesurupan mendengarkan ucapan *anal Haqq*

¹¹Yunasril Ali, 1992, *Membersihkan Tasauf Dari Syirik, Bid'a, dan Khurafat*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992), hal. 30

Ernita Dewi

(akulan Tuhan).¹² Penghayatan dan kecintaan para sufi yang dimunculkan dalam bentuk syair yang indah, membuat al-Hallaj lupa segala-galanya. Akan tetapi ketika dia terlepas dari perasaan cinta Ilahiyahnya yang mendalam dan kembali menjadi al-Hallaj dalam sosok seorang insan biasa, al-Hallaj mengaku tidak pernah mengatakan dirinya sebagai Tuhan. Perkataan *anal Haqq* terucut ketika figur al-Hallaj sudah dimasuki oleh Tuhan, bahkan al-Hallaj menegaskan, semua anggapan mengenai konsep penyatuannya yang menihilkan Tuhan, seperti yang dikatakannya "aku adalah rohani Yang Maha Benar, dan bukanlah yang Maha Benar itu aku, aku hanya satu dari yang benar, maka bedakanlah kami, al-Hallaj dalam kesadaran penuhnya tidak mengakui dirinya menyerupai Tuhan. Sikap antusias yang menggebu-gebu membuat al-Hallaj berada pada kondisi *without self control*, terutama ketika ia merasakan kenikmatan dan limpahan kebahagiaan dalam zikir panjangnya, nyaris tak sadarkan diri seperti orang yang dimabuk cintanya (*isyk*).¹³ Begitulah al Hallaj memahami konsep cinta kepada Khalik (Tuhan) dalam bingkai keindahan yang tiada duanya, mungkin kalau orang lain membaca syairnya tanpa penghayatan seperti al-Hallaj, tidak akan merasakan perasaan apapun.

Kondisi spritual yang dialami oleh al-Hallaj disebut *syatahad*, suatu kondisi dimana seorang sufi sudah mampu menembus alam estetis Tuhan, sehingga hilanglah semua sifat sifat kemanusiaannya, dan terucaplah dari mulutnya kata-kata ganjil yang sangat sulit untuk diterjemahkan dalam bahasa yang sebenarnya. Bagi siapapun yang mendengar statement ini, pastilah mereka akan menyangka bahwa sufi tersebut telah menyakutukan Allah dan menganggap dirinya, sehingga putusan untuk hukuman matipun sering dijatuhkan oleh seorang hakim terhadap para sufi. Sebagaimana yang terjadi pada al-Hallaj, ketika kalimat puitis yang mengandung makna misteri terucap dari mulutnya,

¹²Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya*, (Jakarta: Raja Wali Press, 1996), hal. 176

¹³ Laily Mansur, *Ajaran...*, hal. 211-212

¹⁵ Soedarsono, R. M., *Pengantar Sejarah Kesenian*, (Yogyakarta: Wacana Ilmu, t.th.), hal. 211.

Seni dan Pendekatan Diri kepada Tuhan

maka ia harus berhadapan dengan hunusan pedang para fuqaha, yang tidak memahami arti sebenarnya dari perkataan al-Hallaj.

Al-Hallaj benar-benar menemukan pengalaman religius melalui pengalaman estetis dari keindahan yang paling indah yaitu Allah SWT. Sikap al Hallaj yang selalu dimabuk cinta, membuatnya sering mengucapkan kata-kata yang sangat dilarang oleh agama Islam, yaitu mengaku dirinya sebagai Tuhan walaupun dalam kondisi yang tidak sadar, pada gilirannya Ulama Fiqih yang merasa "terganggu" dengan pemikiran al-Hallaj, berhasil menyeret al-Hallaj ketiang gantungan. Bagaimanapun al-Hallaj telah menemukan eksistensi Tuhan melalui pengalaman mistik religius dalam keindahan syair-syairnya. Pengalaman religius yang tidak bisa dipahami oleh siapapun kecuali dirinya sendiri.

Memahami keindahan haruslah dalam konteks cinta, karena tidak ada keindahan tanpa ada rasa cinta. Luapan cinta yang begitu, akan mengajak yang dicintai untuk memasuki dunia khayali yang penuh kenikmatan dalam zikir dan puja pada yang dicintai. Ekpresi dari cinta itu dapat melahirkan sejuta kata puitis untuk menggambarkan betapa besarnya cinta pada sang pencipta cinta.

Pendekatan seorang hamba kepada khalik dalam nuansa kecintaan yang mendalam diungkapkan oleh Rabiah al-Adawiyah, seorang sufi perempuan yang sepanjang hidupnya dipersembahkan untuk mengabdikan kepada Allah, sebagai manifestasi dari rasa cintanya yang mendalam. Bahkan cinta rabiah tak terbagi kepada siapapun kecuali kepada Allah. SWT.

Menurut Rabiah cinta (al-Hubb) adalah rasa rindu dan pastrah kepada Allah, seluruh ingatan dan perasaan hanya ditujukan kepada Allah. Hal ini dapat dilihat dalam ungkapan-ungkapannya yang dicetuskan melalui gubahan prosa yang indah. "Wahai Tuhanku, tenggelamkanlah aku dalam mencintaimu, sehingga tidaklah membimbang aku dari padamu. Ya Tuhan bintang di langit telah gemerlapan, mata yang terjaga telah tertidur, pintu-pintu istana telah dikunci dan tiap pencinta telah menyendiri dengan yang dicintainya, dan inilah aku berada dihadapan-Mu. Tuhanku, malam telah berlalu dan siang segera kau terima hingga aku merasa sedih, demi kemahakuasaan-Mu, inilah yang akan kulakukan selama aku Engkau beri hayat.

Ernita Dewi

Sekiranya engkau usir aku dari depan pintu-Mu, aku tidak akan akan pergi, karena cinta pada-Mu telah memenuhi hatiku”.

Dalam syairnya yang lain Rabiah al-Adawiyah mengungkapkan: “ Buah hatiku, hanya Engkaulah yang kukasihi. Beri ampun pembuat dosa yang datang kehadirat-Mu, Engkaulah harapanku, kebahagiaan dan kesenanganku, hatiku telah enggan mencintai selain engkau”.

Untaian stair bermakana cinta yang indah dipersembahkan oleh Rabiah kepada Allah, sebagai manifestasi dari kepasrahannya yang mendalam. Ungkapan yang estetis dan filosofis ini telah membuat perasaan Rabiah seperti bertemu dan berdialog secara dekat dengan Allah, sehingga semua rasa dan cinta terpantul indah dalam kosa katanya. Kerinduan akan pertemuan dengan Allah menjadi harapan yang tersirat dari setiap syairnya.

Menurut Rabiah tujuan hidup satu-satunya yang sepantasnya dimiliki oleh setiap manusia ialah mencintai dan dicintai oleh Allah SWT. Rabiah mengumpamakan Allah dengan “*Divine Beauty*”. Agar dapat sampai kepada-Nya, seorang sufi harus lebih dulu mendidik dirinya supaya mencintai semua kecantikan di alam ini, merenungkan dan meresapinya secara mendalam. Sebab kecantikan dan keindahan adalah ciri-ciri dari zat yang Suci. Oleh karena itu cinta adalah salah satu ahwal yang akan mengantarkan seseorang kepada zat yang dicintainya. Cinta manusia kepada keindahan merupakan hal yang disukai Allah, karena Allah sendiri adalah sumber asasi dari segala keindahan.

Bagi para sufi mencintai bukanlah titik akhir dari tujuan yang ingin mereka raih, lebih jauh dari itu, para sufi akan mendekat bahkan bersatu dengan yang dicintainya. Untuk menuju ke sana, seorang sufi akan berusaha menjauhkan diri dari segala bentuk kejahatan, dan menjadikan dirinya seorang yang bermoral suci. Sebab dengan moral yang suci maka ia akan sampai pada Keindahan yang Sempurna. Sifat-sifat yang ada pada dirinya, perlahan akan sirna dan terwujudlah kesatuan dirinya dengan yang dicintai tanpa ditutupi oleh tabir sedikitpun.

Kesatuan antara yang mencintai dan dicintai bukanlah hal yang mustahil bagi seorang sufi. Pernyataan ini diungkapkan oleh Abu Yazid al-Bustami, seorang sufi yang cukup kontroversial di

Seni dan Pendekatan Diri kepada Tuhan

zamannya. Dalam konsepnya tentang al-fana dan al-baqa, Yazid mengatakan bahwa manusia pada hakikatnya se-esensi dengan Allah, sehingga manusia dapat bersatu dengan Allah melalui peleburan eksistensinya sebagai suatu pribadi yang berkesadaran sebagai manusia. Peleburan ini di sebut fana an-nafs, yang berarti hilangnya kesadaran akan jasad tubuh kasarnya, kesadaran menyatu dengan zat Allah.

Al-fana dan al-baqa diartikan oleh al-Qusairy sebagai suatu keadaan ana seseorang dari dirinya dan dari makhluk lainnya yang terjadi akibat hilangnya kesadaran tentang dirinya dan tentang makhluk lain. Sebenarnya dirinya (jasad) tetap ada dan demikian pula makhluk lainnya, tetapi ia tidak sadar lagi pada alam sekitarnya dan terhadap dirinya sendiri.

Fana bukan berarti hancurnya jasad sebagai materi empiris dari makhluk yang dinamakan manusia. Tubuh kasarnya sama sekali tidak hilang atau hancur, yang hilang adalah kesadaran akan dirinya sebagai manusia, karena rang tersebut tidak merasakan lagi akan eksistensi jasad kasarnya. Inilah suatu fase ketika kontemplasi dan konsentrasi mendalam hanya ditujukan kepada Yang Maha Esa, sehingga semua unsur lain di luar Yang Esa itu menjadi hilang, tinggallah sang pencari pencipta dengan sang Pencipta, yang kemudian melebur dalam satu. Ketika hanya ada keindahan dan kenikmatan dalam alam spritual maka cerapan indra manusia yang secara kodrati menuju pada nilai seni tinggi, bertemu dalam suatu dunia yang tidak mungkin dilukiskan kepada siapapun kecuali bagi mereka yang telah mampu mencapai dunia itu. Pengalaman estetis ini hanya akan dialami oleh para sufi yang telah tenggelam dalam lautan cinta dan rindu pada sang pencipta.

Seorang sufi yang mengamati alam semesta tidak terbatas pada persepsi empiris saja, namun lebih jauh dari itu, mereka ingin menembus celah-celah yang tidak bisa dijangkau oleh panca indera. Keindahan dunia adalah manifestasi dari keindahan sang Pencipta. Keindahan seni penciptaan dunia, seharusnya menggugah manusia untuk memahami alam supranatural dari gambaran alam natural. Akan tetapi hanya sedikit orang-orang yang mampu memahami pesan-pesan Ilahiyah di balik megahnya alam semesta ini. Mereka yang berilmu, beriman, memahami seni

Ernita Dewi

dan mendapatkan pengalaman religius lewat perantaraan pengalaman estetis yang mampu menemukan hakekat dirinya. Para sufi telah membuktikan, bahwa mereka telah menemukan sang Pencipta dalam penghayatan yang mendalam tentang eksistensi alam. Seperti al-Hallaj, Rabiah al-Adawiyah, Abu Yazid al-Bustami, dan tokoh-tokoh sufi lain, menuangkan kecintaan kepada Tuhan dalam bentuk syair bahkan dalam bentuk tarian ritual.

Mistikus yang terkenal mengembangkan tarian religius untuk menggapai sang pencipta adalah Jalaluddin Rumi, nama lengkapnya Muhammad bin Muhammad bin Husein al-Khatbi al-Bakri, lahirkan di Balkh, Persia pada 604 H/1217. Pada umur empat tahun Rumi di bawa ayahnya ke Anatolia, kota dinasti Saljuk yang memerintah di bagian Barat yang dikenal dengan Rum. Karena keluarganya menetap disana maka ia digelar dengan nama al-Rumi. Dari Anatolia bersama orang tuanya Rumi pindah ke Koniya, Turki, dan menetap di sana sampai akhir hayatnya.

Dalam perspektif Jalaluddin Rumi, manusia harus mampu memanfaatkan apa yang ada disekitarnya untuk membentuk jiwa sehingga selalu ingat dan menghambakan dirinya kepada Allah SWT. Karena motivasi untuk selalu mengingat Allah yang diikuti oleh kecintaan mendalam, akan membuat perasaan cinta tumbuh menjadi *asyk maksyuk*, dan dalam tingkat ini akan terbuka segala rahasia yang ada. Akan tetapi pada kebanyakan orang, semua itu menjadi sirna karena pengaruh nafsu dan materi yang berkuasa dalam dirinya. Menurut Rumi, dalam diri manusia perasaan cinta harus senantiasa ditumbuhkan, karena cinta itu ada pada semua yang ada. Cinta menjadi alat penggerak bagi semua makhluk menuju cinta abadi. Cinta demikian akan berkembang menjadi cinta tanpa batas yang akhirnya bertemu dengan cinta hakiki. Seperti terungkap dalam senandungnya :

"Bukan dari Adam aku mengambil nasab
Tapi debu nan jauh disana,
Jalan yang sunyi sepi tiada berujung
Aku lepaskan diriku dari tubuh dan nyawa
Dan aku mulai menempuh hidup baru

Seni dan Pendekatan Diri kepada Tuhan

Dalam roh kecintaan abadi"

Bentuk kecintaan Rumi kepada Khaliknya adalah kecintaan dalam makam yang tertinggi. Rumi tidak memberi limit tertentu untuk cintanya, Rumi terus tenggelam dalam lautan Ketuhanan. Persahabatannya dengan Syaikh Hisamuddin, yang juga salah seorang mistikus, telah banyak membantu Rumi untuk menuliskan pengalaman mistiknya. Bersama Syaikh Hisamuddin, Rumi juga mengembangkan tarekat yang dikenal dengan tarekat *Jalaliyah* atau *maulawiyah*. Tarekat ini di Barat dikenal dengan nama *The Whirling Dervishes* (Para Darwis yang Berputar-putar), karena para penganut tarekat ini melakukan tarian berputar-putar yang diiringi oleh gendang dan suling, seiring dengan suara musik mereka melantunkan zikir kepada Allah sampai mereka mencapai tingkatan *ektase* (fana), suatu keadaan mabuk yang tak terkendali akibat penghayatan yang mendalam pada makna zikir yang dilantunkan ketika mereka menari. Tarian dengan gerak berputar-putar tersebut telah mampu mengantarkan para pengikut Rumi menemukan cahaya Tuhan yang tidak bisa dimengerti oleh orang lain. Tarekatnya menyebar dari Turki ke Siria, Iran, Mesir, dan kenegara lainnya.

Tari adalah salah satu bentuk seni pertunjukan yang juga memiliki makna dan tujuan tersendiri, menurut Sachs (1963) sebagaimana yang dikutip oleh Soedarsono R.M mengatakan bahwa hanya ada dua fungsi utama dari tari yaitu : 1) untuk tujuan-tujuan magis, 2) sebagai tontonan. Memang tidak bisa dipungkiri, seni tari dijadikan sebagai media untuk merefleksikan bentuk hubungan manusia dengan Tuhan, dengan tarian seseorang mampu mengekspresikan apa-apa yang ada dalam pikirannya, rasa cinta, rindu, benci dan berbagai perasaan lainnya. Tarian dalam tarekat Rumi bertujuan untuk mencapai keindahan Ilahiyah dan keinginan untuk mendekatkan diri kepadanya serta menemukan keberadaan Tuhan meskipun tidak mendapatkannya secara hakiki, namun tarian tersebut menggambarkan betapa seni memberikan manusia banyak hal yang tidak dapat diberikan oleh yang lainnya.

Apabila rasa cinta mendalam telah menyatu dalam bingkai seni yang estetis, maka sejuta rasa tentang rindu akan terungkap. Hati yang telah dipenuhi oleh rasa cinta kepada Tuhan, terpantul

Ernita Dewi

dalam bentuk karya seni yang indah. Bagi sebagian orang tarian hanya sekedar tontonan pengisi waktu luang, akan tetapi bagi para sufi, justru tarian menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kecintaan yang dituangkan dalam bingkai seni, sungguh tak terjangkau maknanya bagi kebanyakan orang, tetapi bagi seorang sufi itu merupakan aktivitas religius yang dapat membawa jiwa raga mereka pada nuansa ketuhanan yang penuh kedamaian dan kebahagiaan.

Berbagai bentuk rasa cinta kepada Allah ditunjukkan oleh para sufi, tujuan mereka hanya satu, mengungkapkan perasaan yang mendekam di dalam dada tentang kerinduan dan harapan akan perjumpaan dengan yang dicintai. Tidak saja dalam bentuk kata-kata yang puitis bahkan dalam bentuk tarian, semua itu sebuah isyarat konstruktif betapa jiwa seni yang dibalut cinta dapat mengantarkan orang kepada Allah SWT.

E. Kesimpulan

Seni adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, bahkan seni merupakan sumber yang tidak akan pernah habis untuk memunculkan berbagai pertanyaan filosofis yang menarik minat para filsuf. Seni memberikan manusia kemampuan untuk menilai tentang sesuatu yang indah dan sesuatu buruk. Seni juga memberikan pengetahuan tentang eksistensi manusia secara mendalam dan personal, membuat manusia bisa membaca banyak simbol misteri yang belum terpecahkan, menciptakan kesadaran penuh akan siapa manusia. Kemampuan memahami seni akan mengantarkan manusia pada tahap estetis, dimana segala sesuatu dilihat dalam keindahan hakiki yang sulit untuk dijelaskan. Pengalaman estetis dalam seni identik dengan pengalaman religius dalam agama. Dari persamaan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengalaman estetis mampu membawa manusia pada pengalaman religius.

Kaum mistis dalam Islam yang dikenal dengan sebutan kaum sufi, seperti Mansur-al Hallaj dan Jalaluddin al-Rumi, telah membuktikan, bahwa keindahan seni mampu membangkitkan semangat yang bergelora dan cinta yang menggebu-gebu kepada Sang Pencipta, sampai kepada penemuan eksistensi Tuhan.

Seni dan Pendekatan Diri kepada Tuhan

Dengan syair-syair dan tarian ritual yang benar-benar dihayati secara lahir dan batin melahirkan suatu pengalaman religius yang luar biasa dan sulit untuk dilukiskan

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Amin Abdullah, *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Eidelberg, Ludwig, *Take of Your Mask*, New York: Pyramid, 1967.
- Ibn Syamsuddin Khalkan, *Wafayatul 'Ayan*, Mesir: Naddah, 1948.
- Jacob Sumardjo, *Filsafat Seni*, Bandung: ITB, 2000.
- Jujun S.Suriasumantri, *Ilmu Dalam Perspektif Moral, Sosial, dan Politik*, Jakarta: Gramedia, 1986.
- Laily Mansur, *Ajaran dan Teladan Para Sufi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Simuh, *Tasauf dan Perkembangannya*, Jakarta: Raja Wali Press, 1996.
- Soedarsono, R. M., *Pengantar Sejarah Kesenian*, Yogyakarta: Wacana Ilmu, t.th.
- The Liang Gie, *Suatu Konsepsi Ke Arah Penertiban Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Karya Kencana, 1979.
- Yunasril Ali, 1992, *Membersihkan Tasauf Dari Syirik, Bid'a, dan Khurafat*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992.